

Partisipasi Guru dan Orang Tua Dalam Menggalakkan Literasi Pada Kalangan Pelajar

Rialdo Rezeky Manogari L. Toruan

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia
rialdo.rezeky@gmail.com

***Abstract** - The importance of literacy for students is not just being able to read and write but more than that. Literacy is the ability to use information and knowledge to increase intelligence according to change. One method that is tried to be carried out in response to the findings in research that has occurred a lot in the phenomenon of literacy in Indonesia is to carry out Community Service in the form of discussion and knowledge dissemination entitled "Teacher and Parent Participation in Promoting Literacy Among Students" at SMPN 95 City of North Jakarta. With the aim of increasing participation from various parties, including parents, teachers and non-governmental organizations, this activity was carried out by providing contemporary examples and exposure related to the importance of literacy and community participation. Evaluation of the implementation of activities is carried out by means of socialization / counseling on materials about literacy participation*

***Keywords:** participation; literacy; students*

Abstrak - Pentingnya literasi bagi kalangan pelajar bukan sekedar bisa baca tulis tetapi lebih dari itu. Literasi adalah kemampuan menggunakan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan sesuai perubahan. Salah satu metode yang coba dilakukan sebagai respon dari temuan dalam penelitian yang telah banyak terjadi pada fenomena literasi di Indonesia ini adalah dengan melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa diskusi dan sosialisasi pengetahuan yang berjudul "Partisipasi Guru dan Orang Tua Dalam Menggalakkan Literasi di Kalangan Pelajar" pada SMPN 95 Kota Jakarta Utara. Dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi dari berbagai pihak baik orangtua, guru dan kelompok swadaya masyarakat, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh kontemporer dan pemaparan terkait pentingnya literasi dan partisipasi masyarakat. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara sosialisasi / penyuluhan mengenai materi-materi seputar partisipasi literasi.

Kata Kunci: partisipasi; literasi; pelajar

PENDAHULUAN

Suatu kelompok atau komunitas masyarakat berkesempatan memproduksi dan mengelola informasi secara mandiri merupakan model komunikasi partisipatif (Hardianto, 2011). Percakapan antar individu dalam kelompok berkontribusi pada wawasan dan informasi baru sehingga terjadi pencerahan bagi masing-masing pihak.

Dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat berakibat pada terbukanya sumber-sumber bacaan baik secara online maupun yang tercetak. Terbukanya berbagai sumber tersebut dapat menjadi asupan informasi bagi kalangan pelajar di Indonesia di tengah keterbatasan untuk mendapat berbagai pengetahuan. Akses internet dan media sosial begitu mudah di akses oleh banyak kalangan terutama kalangan pelajar sehingga perlu literasi yang baik dan benar.

Literasi menjadi kata penting saat ini ditengah kemajuan suatu negara. Sebagaimana menurut Alberta, Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi

secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Tinggi rendahnya kemampuan literasi pada suatu negara dapat dilihat sejauh mana kelompok sampai negara memberi perhatian dan keseriusan dalam menggalakkan literasi tersebut baik guru dan orang tua serta kelompok swadaya masyarakat. Adapun setelah kita memahami pengertian Literasi diatas, hal ini tentunya kita sudah memiliki gambaran mengenai tujuan literasi, nah adapun tujuan literasi itu sendiri ialah sebagai berikut: 1) Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat; 2) Membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca; 3) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis; 4) Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri seseorang; 5) Meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis; 6) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas; 7) Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.

Komunikasi adalah proses menciptakan kesadaran, terus-menerus mencerahkan mereka yang terlibat dalam proses, berbagai media melayani atau mempromosikan proses ini. Istilah “komunikasi pengembangan” dan “media untuk pengembangan” sering digunakan secara identik, namun media komunikasi memiliki keterbatasan (Srampickal, 2006). Seringkali, komunikasi pengembangan dianggap hanya terfokus pada desain dan produksi bahan media. Namun, aspek ini harus ditempatkan dengan benar dalam rencana komunikasi keseluruhan yang dilakukan dengan cara yang rasional dan memperhatikan proses pengembangan melalui komunikasi partisipatif.

Setelah melihat tujuan literasi yang begitu baik, hal ini tentunya masyarakat akan mendapatkan berbagai manfaat darinya, dan adapun beberapa manfaat literasi ialah sebagai berikut: 1) Menambah perbendaharaan kata “kosa kata” seseorang; 2) Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis; 3) Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru; 4) Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik; 5) Kemampuan memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat; 6) Meningkatkan kemampuan verbal seseorang; 7) Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang; 8) Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang; 9) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis.

Lunenburg (2010) mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi sebagai pengirim, pengodean, pesan, media (bisa menjadi percakapan tatap muka), pengodean, penerima, dan umpan balik. Di Dyatame komunikasi partisipatif juga dipraktikkan melalui media komunikasi buku disposisi, anggota secara mandiri mendata informasi peminjaman buku, yang kemudian berlanjut pada dialog, percakapan tatap muka untuk akses langsung pada buku yang diminati karena hampir seluruh buku bacaan tersimpan dirumah-rumah anggota. Srampickal (2006) menegaskan bahwa media komunikasi hanya dapat memberi informasi, betapapun persuasif media, agen perubahan harus bertindak untuk mewujudkan sesuatu, dalam hal ini guru dan orang tua bahkan di bantu kelompok swadaya masyarakat.

Sekolah melalui guru harus memperkenalkan literasi sejak awal, tentu dengan sarana dan fasilitas yang dimiliki. Pemenuhan yang memadai dari kebutuhan utama seseorang dalam setiap fase kehidupannya, baik mengenai ketahanan dari tahap spesifik dalam keberlangsungan hidup dan komitmen masyarakat untuk menjadi individu yang proliferasi, yaitu kelangsungan hidup orang-orang yang akan datang, itu merupakan salah satu kondisi yang diperlukan untuk perkembangan yang “berhasil” (Villarreal & Heckhausen, 2015).

Pengembangan literasi di kalangan pelajar harusnya menjadi kegiatan wajib seperti halnya belajar. Dengan kesadaran, pelajar berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan secara mandiri mengisi pembaruan informasi peminjaman buku diluar hari belajar. Setiap pelajar harus menjadikan membaca dan menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan. McKee (1992) mengatakan mobilisasi sosial adalah proses menyatukan semua sekutu lintas dan sosial yang layak dan praktis untuk meningkatkan kesadaran dan permintaan masyarakat akan program pengembangan tertentu, untuk membantu dalam pengiriman sumber daya dan layanan dan untuk memperkuat partisipasi masyarakat untuk keberlanjutan dan kemandirian. Markopoulos et al., (2004) secara luas mendefinisikan “Kesadaran sebagai sistem komunikasi yang membantu individu mempertahankan model mental kegiatan dan status orang lain.

Partisipasi literasi perlu dipahami prinsip-prinsip literasi sehingga dapat diterapkan dalam berbagai kalangan khususnya kalangan pelajar. Menurut Beers (2009) didalam literasi sekolah itu menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) **Program Literasi Yang Baik Bersifat Berimbang** (Sekolah yang menerapkan prinsip ini maka akan dapat menyadari bahwa siswa itu memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu sama lain. Untuk itu, dibutuhkanlah berbagai strategi membaca serta juga variasi teks); 2) **Diskusi dan Strategi Bahasa Lisan Sangat Penting** (Dalam prinsip literasi ini, siswa akan dituntut untuk bisa/dapat berdiskusi mengenai suatu informasi tertentu serta juga dalam diskusi membuka kemungkinan perbedaan pendapat serta akan diharapkan dapat mengungkapkan perasaan serta pendapatnya untuk dapat melatih kemampuan berfikir lebih kritis); 2) **Program Literasi Berlangsung di Semua Kurikulum** (Program literasi ini ditunjukkan oleh seluruh siswa jadi tidak bergantung pada kurikulum serta juga membiasakan kegiatan atau aktivitas literasi merupakan kewajiban guru semua mata pelajaran); 4) **Keberagaman Perlu Dirayakan di Kelas dan Sekolah** (Para siswa itu disediakan buku-buku yang bertemakan kekayaan budaya negara Indonesia dalam upaya lebih mengenal budaya yang ada serta juga ikut dalam melestarikannya).

Pada pendahuluan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah di jelaskan di atas, maka perlunya dilakukan partisipasi literasi di kalangan pelajar di indonesia, khususnya yang telah di lakukan di SMP Negeri 95 Jakarta Utara.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2019. Peserta kegiatan sebanyak 40 siswa/siswi pelajar SMPN 95 Jakarta Utara. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara: sosialisasi/penyuluhan mengenai materi-materi seputar literasi, apa itu literasi, bagaimana memanfaatkan berbagai sumber untuk digunakan dan di akses, selanjutnya metode diskusi dan tanya jawab seputar literasi di kalangan remaja dengan tema sosialisasi “Partisipasi Guru dan Orang Tua Dalam Menggalakkan Literasi Pada Kalangan Pelajar” dimana pada metode pelaksanaan ini banyak dari siswa yang antusias bertanya mengenai peran guru dan orang tua yang memberi pemahaman soal literasi baik di rumah maupun di sekolah, oleh karena itu perlu diberikan sosialisasi terkait partisipasi guru dan orang tua, penjelasan mengenai contoh partisipasi literasi yang berhasil karena kerja sama guru dan orang tua serta kelompok swadaya masyarakat, bagaimana mencari bahan bacaan yang relevan, menggunakan bahan bacaan sebagai bahan pelajaran dan menggunakan pada kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan baik dan lancar serta sesuai jadwal. Selama kegiatan berlangsung, peserta yakni siswa/siswi SMP Negeri 95 Jakarta Utara menyimak dengan baik, tertib dan memberikan feedback (umpan balik) yang cukup aktif.

Adapun metode yang digunakan adalah sosialisasi, diskusi serta tanya jawab waktu yang di berikan 120 menit, dan 30 menit sesi tanya jawab.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang Pentingnya Literasi Bagi Kalangan Pelajar.



Gambar 2.

Aantusias siswa pada sesi tanya jawab dengan materi Pentingnya Literasi Bagi Kalangan Pelajar SMP Negeri 95 Jakarta Utara



Gambar 3. Foto Bersama Setelah Kegiatan Bersama Guru dan Siswa SMPN 95 Jakarta Utara

Pada materi juga dijabarkan terkait definisi literasi, manfaat literasi, prinsip-prinsip literasi, dan bagaimana sekolah memfasilitasi sarana bagi siswa untuk dapat mengakses berbagai sumber baik untuk kepentingan belajar dan tambahan pengetahuan. Sekolah, melalui para guru dan orang tua serta kelompok swadaya masyarakat secara partisipatif membangun budaya literasi sejak usia dini.

Menggalakkan literasi melalui proses pembelajaran partisipasi aktif dalam bentuk kegiatan kerjasama. Pada kegiatan pembicara meminta agar aktivitas literasi dasar yang berbasis Deklarasi Praha 2003 tentang 'Information Literacy', senantiasa dipraktikkan secara utuh, seimbang dan menyeluruh setiap saat. Dan para guru agar secara tekun memstimulus terus-menerus ke arah proses pematangan dan penyempurnaan praktik literasi dasar bagi siswa-siswinya.

Ketika keempat kembaran utama literasi dasar yang tercakup dalam Deklarasi Praha 2003, yakni membaca-menulis, mendengar-berbicara, menggambar-mempersepsi, dan menghitung-mengalkulasi mampu dipraktikkan secara utuh, bukan al kadarnya oleh Generasi Z, maka itu menjadi modalitas yang lengkap bagi terbukanya pintu menuju sikap merdeka dalam berliterasi. Dari modalitas menuju sikap merdeka dalam berliterasi itu pada gilirannya harus dimanfaatkan Generasi Z bagi pengembangan keterampilan hidup dan kualitas diri secara terus-menerus selama hayat di kandung badan.

Aktivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) siswa-siswi SMPN 95 selama ini telah berjalan baik. Hal itu terbukti lewat karya-karya fiksi siswa-siswi SMPN 95 yang dibundel dan dijilid rapi sebagai bagian tugas akhir sekolah. Para siswa-siswi di sini perlu mendapat apresiasi dari pihak Kemendikbud yang mengurus GLS. Dan layak pula penerbit buku anak-anak melirikinya sebagai potensi untuk dijadikan buku. Apalagi sebenarnya masih amat langka sekolah dengan geliat aktivitas literasi yang menghasilkan karya seperti di SMPN 95 Jakarta Utara..

Hal itu mengingat di tengah kemajuan teknologi informasi yang meluas saat ini, para Generasi Z-lah yang secara faktual lebih mudah, lebih bebas dan merdeka dalam mengakses informasi berguna bagi dirinya, ketimbang generasi saya sebelumnya yang harus bersusah payah untuk urusan mencari dan mendapatkan informasi. Adanya kekurangan dalam hal minat baca siswa-siswi di Indonesia. Di mana kelemahan banyak siswa-siswi di Indonesia adalah tidak terbiasa membaca data, peta, grafik, dan teks panjang. Sehingga sekaranglah saat yang tepat untuk meningkatkannya.

Bahwa tantangan yang dihadapi Generasi Z saat ini tidaklah mudah. Lepas dari belenggu penjajahan untuk menjadi bangsa yang merdeka sejak 74 tahun lalu ternyata tidak serta merta membuat bangsa Indonesia saat ini sama sekali bisa terbebas dari jerat penjajahan dalam bentuk lainnya. "Penjajahan dalam bentuk lain yang beroperasi saat ini di negeri kita bisa berupa penjajahan ekonomi, budaya dan ideologi, yang sama sekali tidak terlihat. Bahkan tidak sedikit pihak, tak terkecuali kalangan Generasi Z belum menyadari, bahkan tak mau tahu atas hal itu. Apalagi penjajahan gaya baru ini tidak terlihat seperti penjajahan fisik di masa lampau. Sehingga untuk menghadapi penjajahan gaya baru itu aktivitas berliterasi yang dijalani oleh Generasi Z harus pula mengakses bahan-bahan atau sumber-sumber literasi yang mampu merangsang dan mengembangkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme yang disesuaikan dengan kondisi kekinian.

Contoh Gerakan Literasi yang dapat diterapkan di sekolah, diantaranya sebagai berikut: 1) Jadwal wajib ke perpustakaan; 2) Membaca buku non pelajaran sebelum proses belajar dimulai; 3) Membuat dinding motivasi di kelas.

SIMPULAN

Metode literasi pada kalangan pelajar tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi digital native yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan partisipasi guru, orang tua dan kelompok swadaya masyarakat, diskusi-diskusi sehingga dapat terbangun komunitas yang punya gerakan literasi secara mandiri.. Salah satu metode yang coba dilakukan sebagai respon dari simpul-simpul temuan dalam penelitian yang telah banyak terjadi pada fenomena literasi di Indonesia ini adalah dengan melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa diskusi dan pemberian pengetahuan yang mengenai literasi media bagi pelajar di SMPN 95 Kota Jakarta Utara. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran literasi generasi muda dalam menghadapi perkembangan informasi dan teknologi, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh kontemporer dan pemaparan terkait pentingnya literasi bagi kepentingan sekolah dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial. Siswa dalam hal ini Siswa SMPN 95 Jakarta Utara merupakan generasi Z yang akses terhadap internet khususnya yang sifatnya digital sangat tinggi. Sebagai generasi muda diharapkan dapat mempergunakan waktu dan kesempatan dengan baik, dalam menjawab kebutuhan dan tantangan di masa sekarang dan masa mendatang. Dengan kemampuan literasi maka pelajar yang merupakan generasi Z akan siap menghadapi persaingan bahkan menjadi filter bagi dirinya dan bangsa dengan masuknya budaya-budaya luar dari negara lain.

Daftar Pustaka

- Beers, C. S., Beers, J. W. & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press
- Hardianto, M. E. (2011). *Komunikasi Partisipatif melalui Proses Kegiatan Panda Click*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Lunenburg, F. C. (2010a). *Communication: The Process, Barriers, And Improving Effectiveness* (Vol. 1).
- Lunenburg, F. C. (2010b). *Managing change: The role of the change agent*. *International Journal of Management, Business and Administration*.
- Mefalopulos, P., & Kamlongera, C. (2004). *Participatory Communication Strategy Design*. Retrieved from www.fao.org

- Srampickal, J. (2006). Development and Participatory Communication. *Communication Research Trends*, 25(2), 4–32. Retrieved from <https://www.questia.com/library/journal/1G1-148565540/development-and-participatory-communication>
- Villarreal, B., & Heckhausen, J. (2015). Lifespan Development, Theory of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 100–107). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.34019-3>